

KONSEP ETIKA DALAM REVOLUSI PEMIKIRAN AL-GHAZALI**R. Roza Prantika**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: rajarozaprantika05@gmail.com.**Abstrak**

Etika sebuah ilmu bukan ajaran perbuatan manusia ditimbang menurut nilai-nilai baik dan buruk, penilaian ini mungkin sebuah pujian atau sebuah celaan dan ini akan memperoleh cap baik atau buruk. Etika menjelaskan bahwa kita harus mengikuti ajaran moral atau bagaimana diri kita bisa bertanggung jawab atas akhlak dan tingkah laku. Pada awal mulanya ia mengikuti kelompok Teolog Islam tapi dikarenakan belum menemukan kebenaran yang hakiki lalu ia menempuh jalan Filosof dikarekan filosof mengutamakan akal dan akal memiliki ketebatasan untuk menjelaskan kebenaran yang hakiki sesuai dengan harapannya makai a menempuh jalan aliran Batiniyah tapi pada saat di aliran ini ia merasakan bahwa ini adalah tidak benar dan membawa kesesatan, dan untuk itu ia menempuh jalan Sufi atau Tasawuf ini jalan yang dianggapnya sebagai jalan terakhir yang harus ditempuh oleh manusia dan untuk mendapatkan kebenaran yang dirindukannya. Etika Al-Ghazali bahwa menamakan etikanya ilmu menuju akhirat. Kebahagiaan yang sesungguhnya adalah kebahagiaan diakhirat. Maka hal ini yang menjadikan etika Al-Ghazali bersifat religious dan sufi, tidak serupa dengan etika sekuler, yang selalu berurusan dengan kesejahteraan manusia dalam hidup ini dalam artian bahwa kebahagiaan didunia dan ini berbeda dengan etika Al-Ghazali.

Kata Kunci: *Etika, Al-Ghazali, Tasawuf.*

Abstract

The ethics of a science is not the teaching of human actions weighed according to good and bad values, this assessment may be a compliment or a reproach and this will get a good or bad stamp. Ethics explains that we must follow moral teachings or how we can be responsible for our morals and behavior. At first he followed a group of Islamic theologians but because he had not yet found the ultimate truth, he took the path of the philosopher, because philosophers prioritize reason and reason has limitations in explaining the essential truth according to his expectations, so he took the path of the Batiniyah school, but at this time he felt that this is not true and leads astray, and for that he takes the path of Sufi or Sufism, a path that he considers to be the last path that must be taken by humans and to get the truth he longs for. Al-Ghazali's ethics that called his ethics knowledge towards the hereafter. The real happiness is the happiness in the hereafter. So this is what makes Al-Ghazali's ethics religious and Sufi, not similar to secular ethics, which always deals with human welfare in this life in the sense that happiness in the world and this is different from Al-Ghazali's ethics.

Keywords: *Ethics, Al-Ghazali, Sufism.*

A. PENDAHULUAN

Sebagian orang menyamakan antara akhlak dan etika, padahal secara filosofis kedua istilah tersebut berbeda. Akhlak merupakan konsep moral islam yang berisi ajaran-ajaran tentang bagaimana seseorang harus bertindak dalam kehidupan ini melakukan hal sesuai dengan aturan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, agar menjadi orang yang baik objek akhlak adalah manusia dan Tuhan. Tingkah laku manusia dilakukan secara terus menerus

sehingga membentuk menjadi sebuah kebiasaan atau karakter. Adapun etika sebuah ilmu bukan ajaran perbuatan manusia ditimbang menurut nilai-nilai baik dan buruk, penilaian ini mungkin sebuah pujian atau sebuah celaan dan ini akan memperoleh cap baik atau buruk (Mudlor, 1993). Etika berbicara tentang mengapa kita harus mengikuti ajaran moral tertentu, atau bagaimana kita dapat mengambil sikap yang bertanggung jawab terhadap berbagai ajaran moral atau akhlak. Kedua istilah tersebut memang dapat dibedakan namun tidak dapat dipisahkan (Amin, 2019). Etika dapat diketahui dengan menyelidiki segala perbuatan manusia kemudian menetapkan hukum baik dan buruk (Amin, 1991). Menurut Al-Ghazali, Pendidikan Islam bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik untuk menjadi manusia berakhlak *al-karimah* yang membentuk pribadi secara utuh dalam rangka menyembah Allah SWT, dan menacapai kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat (Nasharuddin, 2015). Etika penting bagi manusia dalam keberagaman pada saat ini untuk menghargai sesama didalam kehidupan sosial dan etika juga mampu untuk memperkokoh keimanan, kedua hal ini sangat penting dan saling menguatkan etika, objek etika adalah sesama antara manusia.

Pada zaman sekarang, permasalahan merosotnya etika atau akhlak merupakan hal yang sering terjadi dalam lingkungan keseharian masyarakat ini dikarenakan kurangnya perhatian khusus dalam membentuk diri menjadi kepribadian atau karakter yang baik dengan memperhatikan nilai baik dan buruk sudah berlaku. Masalah moral merupakan hal yang pertama yang ada dalam diri manusia itu sendiri, baik secara ideal atau realita. Yang dikatakan ideal yaitu saat manusia diberikan “ruh” oleh sang pencipta untuk pertama dalam hidupnya, kemudian diikuti dengan “rasio” yaitu yang menentukan baik dan buruk. Maka permasalahan moral merupakan masalah yang bersifat normatif. Dalam kehidupan sehari-hari manusia diberikan atau memberikan nilai dalam melakukan suatu tindakan, nilai tersebut hanya ada dua yaitu etika baik dan buruk (Hasanah, dkk., 2021). Pada etika tolak ukurnya adalah akal pikiran secara universal tanpa memandang ia hidup dimana, kapan dan agamanya apa. Sedangkan akhlak tolak ukurnya adalah Al-Qur’an dan Hadist, ini khusus dalam akhlak islam) (Hidayat, 2016).

Dalam tradisi Barat, pandangan mengenai etika secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: etika hedonistik, utilitarian, dan deontologis. Hedonisme mengarahkan etika kepada keperluan untuk menghasilkan sebanyak-banyaknya kesenangan bagi manusia, mendapatkan kesenangan dengan sebanyak-banyaknya untuk kepuasan dirinya. Etika utilitarian sebaliknya, bahwa kesenangan atau kebahagiaan yang dihasilkan oleh suatu etika yang baik adalah kebahagiaan untuk atau dengan target manusia sebanyak mungkin, dan bukan kesenangan atau kebahagiaan individual, kesenangan yang dirasakannya harus dirasakan juga oleh banyak orang bukan untuk dirinya. Sedangkan etika deontologis memandang bahwa sumber bagi perbuatan etis adalah rasa kewajiban yang diperoleh dari “nalar praktis” dan bukan dari “nalar teoritis”. Secara umum, pada kenyataannya hasil pemikiran para filosof Barat merupakan bagian dari ketiga aliran besar tersebut atau bahkan mengambil prinsip-prinsip dasar etika dari aliran yang ada dan kemudian mereka merumuskannya dalam sebuah sistem etika (Bagir, 2002).

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi

Nama lengkap Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'i adalah seorang filsuf dan teolog muslim Persia, yang dikenal sebagai Algazel di dunia Barat abad Pertengahan. Beliau lahir pada tahun 450 H/ 1058 M di desa Thus, wilayah Khurasan, Iran, dan meninggal di Thus pada 1111 M / 14 Jumadil Akhir 505 H dengan umur 52–53 tahun. Ayah al-Ghazali meninggal ketika ia dan adiknya (Ahmad), masih kanak-kanak, menjadi seorang anak yatim pada usia muda tentu ini tidak mudah bagi Al-Ghazali dan juga tentunya Ahmad adik dari Al-Ghazali. Ayahnya mewasiatkan kedua anaknya tersebut

untuk belajar kepada temannya yang dikenal sebagai seorang sufi, ayahnya menginginkan Al-Ghazali tetap belajar dan terus menempuh Pendidikan walaupun dirinya sudah tidak ada dan diwasiatkannya untuk belajar pada temannya. Pada masa itu, ia mempelajari al-Qur'an dan hadits, riwayat para wali-wali Allah, beserta keadaan kejiwaan mereka. Al-Ghazali kemudian belajar ilmu hukum Islam di pusat kota Thus kepada guru Ahmad al-Radzani, dan selanjutnya ke kota Jurjan kepada guru Abu Nashr al-Isma'ily. Kemudian, dalam tiga tahun selanjutnya ia belajar tasawuf di bawah bimbingan Yusuf al-Nassaj dan mulai mendalami keadaan-keadaan jiwa orang-orang saleh, sambil melakukan riyadhah guna pemurnian jiwa dan perbaikan akhlaknya (Karim, 2020). Al-Ghazali mengabdikan dirinya pada latihan-latihan seperti para sufi kebanyakan dengan menyepi dan menyendiri dengan kesunyiaan ia bisa mengintroduksi dirinya. Dia menyibukkan jiwanya dengan menghilangkan sifat-sifat buruk dari dirinya, memperindahkannya dengan kebajikan-kebajikan dan mengisi jiwanya dengan zikir kepada Allah, sesuai dengan pengetahuan yang telah didapatnya sebelumnya dari mempelajari tulisan-tulisan beberapa sufi besar. Dengan latihan jiwa yang berat selama sepuluh tahun ia melewati Damaskus, Jerussalem, Hebron, Hijaz, Irak dan Thus. Banyak rahasia yang dibukakan kepadanya selama tahun-tahun itu dan ia menjadi semakin yakin bahwa jalan sufi adalah jalan yang terbaik yang pantas dilalui manusia (Karim, 2020).

Karya pertama Al-Ghazali yang berbicara tentang etika adalah Maqashid al-Falasifah dan Tahafut al-Falasifah. Buku Maqashid al-Falasifah ditulis antara tahun 484 H/1091 M dan 486 H/1094 M selama periode kurang dari dua tahun, ketika dia mengkaji filsafat pada waktu senggangnya. Karya Al-Ghazali yang terpenting mengenai teori etikanya yang dijelaskannya secara terperinci dan sistematis, adalah karya monumentalnya, Ihya 'Ulum al-Din dan Mizan al-'Amal.

Al-Ghazali adalah seorang teolog besar madzhab Syafii, dan ilmuwan berwawasan luas serta seorang penyelidik yang penuh semangat. Kehidupannya adalah sebuah kisah perjuangan mencari kebenaran dan patronase bergairah dalam agama ortodok. Sebagai ilmuwan, dia adalah seorang yang baik dalam filsafat dan seorang pemikir orisinal, tetapi dia berpikir dan menulis buku filsafat hanya untuk tujuan kritisisme destruktif. Selain itu dia adalah seorang sufi dan siswa terpelajar dalam sufisme. Kemudian ia mendapat gelar Hujjah al-Islam karena pembelaannya yang mengagumkan terhadap agama Islam. Sedangkan di Baghdad al-Ghazali bersentuhan dengan berbagai pandangan tentang agama dan filsafat. Hal ini membuatnya meninggalkan pandangan ortodok dan menjadi berpikiran terbuka. Pada usia 38 tahun dia meninggalkan Baghdad dan mengembara dan kemudian sampai di Damaskus. Ia menghabiskan waktunya untuk berkhawatir dan melakukan latihan-latihan mistik dan ia menjadi murid Sufi Afdhal bin Muhammad. Setelah itu dia pergi ke Jerussalem dan dari sana berlanjut ke Alexandria. Selama perjalanan inilah dia menulis Ihya'Ulum al-Din (499 H) dan pada saat itu pula dia dibujuk menjadi pimpinan Universitas Nizhamiyah di Naisapur (500 H). Kemudian al-Ghazali pergi ke Mesir dan seterusnya ke Makkah dan Madinah untuk menunaikan ibadah haji. Setelah sekian lama pengembaraannya, al-Ghazali pulang dan menetap kembali di kota Baghdad dan menulis autobiografinya al-Munqidz min al-Dhalal. Tepatnya pada tanggal 9 Desember 1111 M (14 Jumadil Akhir 505 H) al-Ghazali meninggal dunia (Tohir, 2021).

2. Revolusi Pemikiran Al-Ghazali

Al-Ghazali dalam mencari kebenaran menjalani proses yang Panjang dan pada akhirnya ia memilih tasawuf sebagai jalan terakhir yang harus ditempuhnya dalam mencari kebenaran. Pada awal mulanya ada empat kelompok menjadi sasarannya dalam menempuh mencari kebenaran pertama seorang Teolog Islam, lalu menjadi seorang Filosof terus menjadi Batiniyah dan pada akhirnya jalan yang ditempuh adalah Tasawuf atau Sufi (Tohir, 2021).

Pertama, kelompok Teolog Islam adalah kelompok pemikir dan intelektual. Al-Ghazali mengakui bahwa perkembangan ilmu kalam telah mendorong dirinya untuk menyelidiki hakikat segala sesuatu, memperdalam kajian tentang al-jauhar (zat atau substansi), al-ra'ud (aksidensi), serta hukum masing masing keduanya. Pada saat ia mengikuti kelompok Teolog Islam ia belum mendapatkan kebenaran yang bisa membuatnya puas tentang kebenaran yang hakiki sesuai dengan harapannya. Untuk itu ia melanjutkan perjalanannya dengan menempuh jalan, *Kedua* yaitu Filsof adalah kelompok yang mengutamakan akal dan sebagai ahli logika. Ia berupaya untuk memahami ilmu filsafat dari berbagai literatur ini semua ia kerjakan dengan sendiri atau autodidak. Pada saat jalan filosof yang ditempuhnya ini juga belum memberikan jawaban atas pertanyaannya dan ia belum menemukan kebenaran yang hakiki dikarenakan kelompok filosof mengutamakan akal akan tetapi akal memiliki keterbatasan dan tidak bisa memberikan makna yang kebenaran yang diharapkannya. Untuk itu ia melanjutkan perjalanannya dengan menempu jalan yaitu, *Ketiga* aliran Bathiniyyah, yaitu aliran Syi'ah Ismailiyyah yang selalu bergantung pada para Imam al-Muntadhar yang memberikan pengajaran dan bimbingannya secara ghaib. Pada aliran ini Al-Ghazali merasakan bahwa ini adalah aliran yang sesat bahwa aliran ini tidak cocok untuk perkembangan keyakinan dan pikiran generasi islam karena aliran ini memberikan dampak yang buruk dan banyak membawa orang kepada kesesatan. Pada aliran ini Al-Ghazali belum menemukan kebenaran yang dirindukannya dan pada akhirnya ia menempuh jalan yang terakhir yaitu jalan, *Keempat* Sufi dikatakan sebagai kelompok elitis Tuhan. Tasawuf berbeda dengan jalan yang ditempuhnya pada sebelumnya seperti Teolog, Filosof, dan Batiniyah. Tasawuf bagi al-Ghazali dapat dijadikan sarana untuk memperdalam keimanan, menghidupkan gairah, serta ketaatan dan ketekunan beribadah kepada Allah. Tasawuf Al-Ghazali berorak psikomoral, ini di karenakan lebih mengutamakan Pendidikan moral sesuai dengan naluri alamiah Islam (Tohir, 2021).

3. Konsep Etika Al-Ghazali

Perhatian utama hidup dan pemikiran al-Ghazali semasa periode sufi itu adalah kehidupan akhirat yang baik dalam hal ini Al-Ghazali lebih mementingkan kehidupan di akhirat setelah berlalang buana dengan teolog, filsafat, batiniyah dan pada jalan terakhir yang ditempuh adalah tasawuf karena hal ini Al-Ghazali lebih mengungkapkan bahwa kebahagiaan di akhirat adalah yang abadi. Pertimbangan ini menentukan beragam aspek teori moralnya. Ini membuat etikanya bersifat religious dan sufi, tidak serupa dengan etika sekuler, yang selalu berurusan dengan kesejahteraan manusia dalam hidup ini dalam artian bahwa kebahagiaan didunia dan ini berbeda dengan etika Al-Ghazali. Sesuai dengan inti persoalan, al-Ghazali menamakan etikanya ilmu menuju akhirat (*ilm thariq al-akhirah*) atau jalan yang dilalui para nabi dan leluhur saleh (*al-salaf al-shalih*). Ia juga menamakannya ilmu pengamalan agama (*ilm al-muamalah*) (Faizah dkk., 2022). Menurut pendapatnya, etika ialah pengkajian tentang keyakinan religius tertentu (*i tiqadat*), dan tentang kebenaran atau kesalahan dalam amal untuk diamalkan, dan bukan demi pengetahuan belaka. Pengkajian tentang amal mencakup pengkajian tentang amal terhadap Allah, amal terhadap sesama manusia dalam keluarga dan dalam masyarakat, mengenai penyucian jiwa dari kejahatan dan perihal memperindah jiwa dengan kebajikan-kebajikan. Jadi jangkauan etika al-Ghazali amat luas dan ini adalah satu ciri khas etika sufi. Ini mungkin lebih memperjelas dengan memperhatikan jangkauan etika para filosof muslim, yang dikutipnya dalam buku Maqasid (Tohir, 2021). Pembahasan utama para teolog akan menunjukkan cara positif dimana, Al-Ghazali berhasil memadukan sufisme kedalam system etikanya (Fakhry, 1995).

Al-Ghazali menggambarkan tujuan penelaahan etika sebagai sesuatu yang berhubungan dengan masalah pokok etikanya. Ada tiga teori penting mengenai tujuan perbaikan etika: (a) mempelajari etika sekedar sebagai studi murni teoritis, yang berusaha memahami ciri kesusilaan (moralitas), tapi tanpa maksud mempengaruhi perilaku orang yang

mempelajarinya. (b) mempelajari etika sehingga akan meningkatkan sikap dan perilaku sehari-hari. (c) karena etika terutama merupakan subjek teoritis yang berkenaan dengan usaha menemukan kebenaran tentang hal-hal moral, maka dalam penyelidikan etis harus terdapat kritik yang terus menerus mengenai standar moralitas yang ada, sehingga etika menjadi suatu subjek yang praktis. Al-Ghazali setuju dengan teori yang kedua. Dia menyatakan bahwa studi tentang ilmu muamalah (ilmu agama praktis) dimaksudkan untuk latihan kebiasaan dalam meningkatkan keadaan jiwa agar kebahagiaan dapat dicapai di akhirat. Pengkajian ini punya arti, hanya karena tanpa pembiasaan, kebaikan tidak bisa dicari dan keburukan tidak dapat dihindari dengan sempurna. Prinsip-prinsip moral dipelajari dengan maksud menerapkan semuanya dalam kehidupan sehari-hari. Al-ghazali malah menyatakan lebih tegas, bahwa pengetahuan yang tidak diamalkan tidak lebih baik dari pada kebodohan (Tohir, 2021).

Etika Al-Ghazali dapat juga dikatakan bahwa bercorak teleologis (aliran filsafat yang mengajarkan bahwa segala ciptaan didunia ini ada tujuannya). Bahwa segala yang Allah ciptakan tidak semata mata saja tapi ada manfaat dan tujuannya diciptakan didunia. Sebab ia menilai amal dengan mengacu kepada akibatnya. Etika mengajarkan kepada manusia, bahwa ia diciptakan didunia ini memiliki tujuan yang besar atau agung yaitu mencapai kebahagiaan diakhirat dan jika amal dia baik maka akan memberikan pengaruh kepada jiwa yang akan menghantarkan ia kepada tujuannya yang dingin dituju, apabila jika amalannya itu buruk maka akan menghalangi jiwa untuk mencapai tujuannya (Quasem, 1988). Jiwa bukan tubuh, bukan pula bagian dari pada tubuh, bukan juga keadaan dalam tubuh, tetapi sesuatu yang lain dari tubuh, baik dari segi substansinya, penilaiannya, sifat-sifat serta tingkah lakunya. Oleh karena itu jiwa adalah perilakunya sendiri. Keutamaan seseorang sebagaimana ia mendambakan atau mengupayakan kebajikan itu maka disinilah mereka diukurnya. Keutamaan ini akan semakin meningkat jika ia semakin memperhatikan hati dan berusaha untuk meninggalkan hal hal yang bisa menjadi penghalang dalam mencapai keutamaan (Miskawaih, 1998).

C. KESIMPULAN

Sebagian orang menyamakan antara akhlak dan etika, padahal secara filosofis kedua istilah tersebut berbeda. Akhlak merupakan konsep moral islam yang berisi ajaran-ajaran tentang bagaimana seseorang harus bertindak dalam kehidupan ini melakukan hal sesuai dengan aturan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, agar menjadi orang yang baik objek akhlak adalah manusia dan Tuhan. Adapun etika sebuah ilmu bukan ajaran perbuatan manusia ditimbang menurut nilai-nilai baik dan buruk, penilaian ini mungkin sebuah pujian atau sebuah celaan dan ini akan memperoleh cap baik atau buruk. Etika berbicara tentang mengapa kita harus mengikuti ajaran moral tertentu, atau bagaimana kita dapat mengambil sikap yang bertanggung jawab terhadap berbagai ajaran moral atau akhlak. Kedua istilah tersebut memang dapat dibedakan namun tidak dapat dipisahkan. Menurut pendapat Al-Ghazali etika ialah pengkajian tentang keyakinan religius tertentu (*i tiqadat*), dan tentang kebenaran atau kesalahan dalam amal untuk diamalkan, dan bukan demi pengetahuan belaka. Pengkajian tentang amal mencakup pengkajian tentang amal terhadap Allah, amal terhadap sesama manusia dalam keluarga dan dalam masyarakat, mengenai penyucian jiwa dari kejahatan dan perihail memperindah jiwa dengan kebajikan-kebajikan. Jadi jangkauan etika al-Ghazali amat luas dan ini adalah satu ciri khas etika sufi. Al-Ghazali menekankan bahwa kebahagiaan abadi itu ada diakhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, A. (1991). *Etika: Ilmu Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Bagir, H. (2002). *Pengantar Dalam: Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*. Bandung: Mizan.
- Faizah, N., Zuhdi, A., & Nugroho, M. Y. A. (2022). Konsep Etika Guru dan Murid dalam Islam Menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumuddin. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kependidikan*, 23(1), 60-66.
- Fakhry, M. (1995). *Etika Dalam Islam*. Surakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasanah, H., Akhyar, A., Muzana, S. R., Saifuddin, S., & Monica, M. (2021, October). Konsep Etika dalam Pandangan Al-Ghazali. In *Prosiding SEMDI-UNAYA (Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu UNAYA)* (Vol. 4, No. 1, pp. 177-186).
- Hidayat, N. (2016). *Akidah Akhlak: Membentuk Manusia Indonesia Yang Berkarakter Islam*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Karim, A. (2020). Kontribusi Teori Etika Al-Ghazali Untuk Pendidikan Orang Dewasa. *Jurnal El-Tarbawi*, 13(2).
- Miskawaih, I. (1998). *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Bandung: Mizan.
- Mudlor, A. (1993). *Etika Dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Munir, A. S. 2019. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah.
- Nasharuddin. (2015). *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Quasem, M. A. (1988). *Etika Al-Ghazali: Etika Majemuk di Dalam Islam*. Bandung: Pusaka.
- Tohir, U. F. (2021). Pemikiran Etika Sufistik Al-Ghazali: Langkah-Langkah Memoderasi Akhlak. *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman*, 3(1), 59-81.